

## **BAB II**

### **JARINGAN PERDAGANGAN DI KESULTANAN PALEMBANG PERIODE 1724-1758**

#### **A. Jenis Komoditas Perdagangan**

Sebelum membahas jenis komoditas perdagangan yang merupakan salah satu aspek perekonomian masyarakat Palembang terlebih dahulu perlu dideskripsikan topografi kota Palembang dan kondisi penduduk Palembang. Palembang dengan daerah sekitarnya secara topografis terdiri dari dataran rendah yang berawa-rawa, tanah datar, tanah tinggi yang bergelombang. Berdasarkan tata letak kota Palembang dengan suhu udara 32<sup>0</sup>C pada waktu musim panas dan 25<sup>0</sup>C pada musim hujan.<sup>1</sup> Oleh karena itu tidak mengherankan apabila di daerah sekitarnya cukup subur, terutama di lokasi tanah datar dan tinggi bergelombang banyak ditanami penduduk dengan tanaman lada, tembakau, cengkeh, dan buah-buahan. Daerah yang agak jauh sedikit kepedalaman banyak menghasilkan buah-buahan yang jauh lebih sempurna dari tanah Jawa. Dataran tinggi banyak dijumpai di daerah Pagar Alam, Lahat, dan beberapa daerah di Muara Enim seperti Pulau Pangong, Semende dan lainnya yang menjadi sentra penghasil komoditas perkebunan, sedangkan dataran rendah banyak dijumpai di daerah Sungsang, Makarti Jaya, Pulau Rimau, Jalur, Air Sugihan yang merupakan sentra perikanan serta perkebunan kelapa dan kelapa sawit. Dengan kata lain kondisi

---

<sup>1</sup>Humas Kotamadya Palembang, "Buku Penemuan Hari Jadi Kota Palembang." (Pemerintah Daerah Kodya Palembang, 1973).

geografis di kota Palembang dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu *Uluan*, *kota Palembang* dan *Iliran*.

Daerah yang dimaksud dengan nama Iliran Palembang, secara umum geografis ekologiannya, adalah daerah yang memiliki bentangan tanah-tanah delta lebak berawa yang mendapat pengaruh utama dari munculnya pasang surut air laut yang masuk dari *iliran*. Pasang surut tersebut mampu mencapai masuk dan tetap dirasakan sampai jauh ke dunia *uluan* ini serta menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan permukaan air di sungai-sungai besar. Perubahan ini, kadang pada masa musim hujannya, air pasang besar ini mampu menyebabkan banjir.<sup>2</sup> Daerah *Iliran* terdiri dari dua bagian yaitu *iliran selatan* dan *iliran utara*. Daerah Iliran Palembang sebelah selatan, memiliki dua sungai besar, sungai Ogan dan sungai Komering, yang juga memiliki anak-anak cabang sungai yang mengalir ke dua sungai utama ini, seperti Lempuing, Mesuji, Babatan, dan sebagainya. Kedua sungai ini muara alirannya menyambung dengan sungai Musi sebagai sungai utama dalam konteks Batanghari Sembilan tadi, muara kedua sungai ini berujung ke iliran Musi dan hampir terletak sangat dekat dengan lautan. Oleh karena itu, sentuhan laut yang berasal dari sungai Musi pertama sekali melanda aliran kedua sungai ini dan anak-anak cabangnya tadi, sehingga pasang ini menyebabkan tanah lebak di aliran kedua sungai ini dapat diairi sekaligus pasang ini mengakibatkan tanah alluvialnya menjadi daerah yang sangat subur untuk pertanian padi.<sup>3</sup> Sementara, di

---

<sup>2</sup> Dedi Irwanto, et al, "Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang" (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm.50.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm.50

Iiran Palembang bagian utara, di mana dengan sumbu utamanya sepanjang sungai Musi, Batanghari Leko dan Sungai Banyulincir mengalir ke *Onderafdeeling* Musi Hilir dan *Onderafdeeling* Banjoeasin en Koeboestrekken, keadaan tanah rawanya hampir sama dengan Iiran Palembang bagian selatan tadi. Pasang surut di daerah ini juga menciptakan genangan air selama musim penghujan dan baru berakhir di musim kemarau. Namun berbeda dengan daerah selatan Iiran Palembang tadi, di bagian utara pada *Onderafdeeling* Musi Hilir dan *Onderafdeeling* Banjoeasin en Koeboestrekken secara ekosistem tanahnya tidak cocok untuk tanaman pertanian. Tanah rawa-rawa di daerah ini lebih banyak terbentuk dari dedaunan tanaman rawa itu sendiri yang membusuk sehingga memiliki struktur tanah gambut. Tanah gambut ini ternyata memiliki ketebalan dan kedap air. Keadaan ini mengakibatkan daerah tersebut tidak cocok untuk lahan pertanian, khususnya padi basah seperti yang dikembangkan di Iiran Palembang bagian selatan tadi. Akibatnya, masyarakat di daerah bagian utara Iiran Palembang ini harus memanfaatkan tanah kering sebagai area penanaman padi ladang. Dapat dipahami jika di daerah *Onderafdeeling* Musi Hilir dan *Onderafdeeling* Banjoeasin en Koeboestrekken ini tidak terdapat surplus beras yang sangat berarti, sehingga masyarakatnya tidak memanfaatkan pasar kota Palembang yang sebenarnya cukup dekat dari *onderafdeeling* ini.<sup>4</sup>

Di kota Palembang yang sebagian besar terdiri atas rawa-rawa, penduduk kota lebih berorientasi pada kegiatan perdagangan daripada pertanian. Walaupun kondisi

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,.hlm.53.

tanah tidak memungkinkan mereka untuk bercocok tanam bagi penduduk kota, nampaknya ada juga tempat-tempat tertentu yang sekarang disebut “talang”.<sup>5</sup> Talang biasanya terletak cukup jauh dari pemukiman dan dijadikan tempat rekreasi agrowisata saat libur dari kegiatan/rutinitas di kota. Selain sebagai pedagang, mata pencaharian warga Palembang juga sebagai pekerja kasar atau pengrajin. Khusus bagi kaum wanita pada umumnya mengerjakan kerajinan tangan seperti: menenun songket, menyulam, menjahit dan sebagainya Palembang memiliki keadaan penduduk yang majemuk. Banyak sumber-sumber atau berita yang mendeskripsikan kota Palembang pada zaman dahulu, seperti berita Cina, berita Arab dan berita Eropa. Ketiga berita ini tentu tidak terlepas dari aktivitas perdagangan dan kolonisasi di Palembang. Berikut gambaran kota Palembang berdasarkan berita Cina.

Berdasar berita Cina abad ke XII yang ada dalam catatan *Chau Ju-kua yang terdapat dalam Fiedrich dan Rockhill, mengilustrasikan bahwa penduduk di Kota Palembang tinggal terpencar di luar kota atau tinggal dalam rumah rakit di atas air yang lantai untuk mengapungkannya terbuat dari bambu.*<sup>6</sup> Sementara berita abad ke-13 yang ditulis Ma Huan, mendeskripsikan bahwa Kota Palembang **merupakan tempat yang dikelilingi oleh air dengan sedikit tanah keringnya. Para pemimpin semuanya tinggal di rumah-rumah yang dibuat di atas tanah kering di pinggir sungai. Rumah-rumah rakyat biasa terpisah dari rumah pemimpin semua tinggal di atas rumah-rumah rakit yang diikatkan pada tiang di tepian dengan tali. Apabila air pasang, rakit akan terangkat dan tidak akan tenggelam. Seandainya penduduk akan pindah ke tempat lain, mereka memindahkan tiang dan menggerakkan rumahnya sendiri tanpa mengalami banyak kesulitan. Di dekat muara sungai, pasang dan surut terjadi dua kali dalam sehari dan semalam.<sup>7</sup>**

---

<sup>5</sup>Abdullah, M., *et al.* “Kota Palembang sebagai Kota Dagang dan Industri.”.(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

<sup>6</sup> Friedrich & W.W. Rockhill, *Chau-Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the 12 & 13 Centuries, Entitled Chu-Fan-Chi dalam Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*, terj Dedi Irwanto, et al, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm.41.

<sup>7</sup> Ma Huan, “*The Overall Survey of the Ocean’s Shores*” ahli bahasa oleh Feng Ch’eng-chun. *Introduksi dalam catatan J.V.G. Mills* terj. Dedi Irwanto, et al, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm.41.

Selanjutnya, berdasarkan berita Arab yaitu sebagai berikut.

*Berita Arab yang didapat dari perjalanan pengelana bernama Sulaiman, yang tercatat dalam buku Abu Zayid Hasan, mengilustrasikan Kota Palembang sebagai berikut, Palembang merupakan pemukiman yang memanjang dengan gambaran luas kota dikisahkan bahwa dari kokok ayam di waktu subuh dan terus menerus berkokok bersahutan dengan ayam jantan lainnya yang berjarak lebih dari 100 prasang, satu prasangkurang lebih 6,25 km, karena kampungnya berkesinambungan satu sama lain tanpa terputus.<sup>8</sup>*

Kemudian, berdasarkan berita Eropa yaitu:

Berdasar berita Eropa yang ditulis oleh **Russel** pada abad ke-19, disebutkan bahwa penduduk Kota Palembang menyebut dirinya orang Melayu tulen, yang tidak akan pernah membangun sebuah Rumah di atas tanah kering selagi mereka masih dapat membuat rumah di atas air, dan tidak akan pergi ke mana-mana dengan berjalan kaki, selagi masih dapat dicapai dengan perahu selagi masih dapat dicapai dengan perahu. Sedangkan, **Westenenk**, seorang Residen Palembang menggambarkan dengan ilustrasi bahwa besarnya batas Kota Palembang sebagaimana seekor kucing dapat berjalan tanpa memijak tanah dari Palembang Lama ke Batanghari Leko, karena melompat dari satu atap ke atap rumah-rumah penduduknya.<sup>9</sup>

Penduduk Palembang yang heterogen saat ini merupakan cerminan penduduk Palembang pada masa lalu. Terbukti adanya berbagai macam etnis yang mendiami Palembang seperti etnis china, etnis Arab, etnis India dan lain sebagainya. Kemajemukakan penduduk Palembang terlihat jelas dari kehadiran berbagai etnis yang membentuk masyarakat Palembang. Terdapat kurang lebih 20 etnis dijumpai di

---

<sup>8</sup> Abu Zayid Hasan, “*Voyage du marchand Arabe Sulayman en Inde et en Chine, redige en 851, suivi de remarques par Abu Zayd Hasan, vers 916*”, yang dialih bahasakan G. Ferrand terj. Dedi Irwanto, et al, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm.41.

<sup>9</sup> L.C. Westenenk, “*Boekit Sigoentang en Goenoeng Mahameroe uit de Sedjarah Melajoe*”, terj. Dedi Irwanto, et al, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm.41.

wilayah Palembang, yang bermukim di pusat kota, pinggiran kota, pedalaman maupun Bangka dan Belitung.<sup>10</sup>

Kelompok pribumi yang mendiami ibukota meliputi beragam etnis. Sebagian adalah orang-orang Jawa dan keturunannya, yang telah datang pada masa-masa sebelumnya sejak era Sriwijaya. Sebagian lainnya adalah orang-orang yang berasal dari Malaka dan kawasan di sekitarnya.<sup>11</sup> Sedangkan penduduk asli Palembang mendiami daerah pedalaman. Mereka yang bermukim di pedalaman juga terdiri dari bermacam-macam kelompok etnis, di antaranya adalah: 1) Orang Komerling (mendiami wilayah aliran Sungai Komerling); 2) Orang Lampung (mendiami wilayah Sungai Mesuji); 3) Orang Ogan (mendiami wilayah sekitar Sungai Ogan); 4) Orang Pasemah (mendiami wilayah Pasemah dan sebagian wilayah Muara Dua dan Empat Lawang); 5) Orang Ranau (di sekitar Danau Ranau); 6) Orang Rejang (di sekitar Musi Ulu dan Tebing Tinggi). Ada pula kelompok penduduk yang berlatar belakang Jambi.<sup>12</sup>

Berbeda dengan penduduk asli Palembang yang pemukimannya tersebar di berbagai tempat, kelompok etnis Cina pada masa Kesultanan Palembang bermukim di wilayah ibukota.<sup>13</sup> Mereka tidak tinggal di daratan, melainkan bermukim di rumah-

---

<sup>10</sup> Supriyanto, "Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864," (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)

<sup>11</sup> Supriyanto, "Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864," (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

<sup>12</sup> Supriyanto, "Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864," (Yogyakarta: Penerbit Ombak 2013).

<sup>13</sup> Nawiyanto & Eko Crys Endrayadi, "Kesultanan Palembang Darussalam," (Jember: Tarutama Nusantara dan University Press, 2016)

rumah rakit yang ada di sepanjang sungai. Secara kuantitatif, jumlah penduduk dalam kelompok etnis Cina menurut perkiraan Van Sevenhoven mencapai kisaran 800 jiwa.<sup>14</sup>

Daerah *Uluan Palembang* umumnya bercorak dataran tinggi dengan topografi sungai yang tidak lebih besar dari pada sungai yang berada di daerah *Iliran Palembang*. Empat sungai besar Ogan dan Komering di Iliran Palembang sebelah selatan serta Musi dan Batanghari Leko di Iliran Palembang sebelah utara, menemukan titik pasang surutnya pada daerah dataran tinggi ini. Menariknya, secara ekosistem pada dataran tinggi, Uluan Palembang ini tumbuhan memiliki jenis yang berbeda dari daerah dataran rendahnya, Iliran Palembang. Pada daerah Uluan Palembang ini semakin ke arah uluan sungai, semakin rapat hutannya dan juga semakin jarang ditemukan tanah terbukanya.<sup>15</sup> Komoditas di daerah uluan bermacam-macam mulai dari kapas, produksi kayu, damar, dan komoditas ekspor lainnya. Selain kayu, dari hasil hutan di daerah uluan ini, juga banyak didapat hasil lain berupa damar, getah perca dan rotan yang tidak kalah terkenalnya karena juga diekspor ke mancanegara dari pelabuhan Palembang. Menariknya, istilah *toke* berawal dari perdagangan jenis ini, petani penebang pohon yang berpergian untuk jangka waktu yang agak lama, pergi ke hutan menebang kayu yang tentunya berada jauh dari perkampungannya. Setelah kayu ditebang kemudian dihanyutkan dibawah ke ilir sungai, di ilir sungai sudah siap pembeli, *toke* tadi,

---

<sup>14</sup> Jumhari, "Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab, dan Cina di Palembang: dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi," (Padang: BPSNT Padang Pres, 2010)..

<sup>15</sup> Dedi Irwanto, et al., "Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang," (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm.56.

biasanya pemuka setempat atau pedagang luar yang kemudian mengadakan kontak dan menawar dengan saudagar besar dari Palembang.<sup>16</sup>

Dari segi geografis, maka daerah-daerah yang termasuk pada area Uluan Palembang ini, umumnya mencakup wilayah geografis dataran tinggi. Berdasar ulasan pada bagian ini *Onderafdeeling* Pagaralam, *Onderafdeeling* Lematang Ulu Lahat, *Onderafdeeling* Tebing Tinggi termasuk dalam wilayah Uluan Palembang sebelah utara. Sementara, Uluan Palembang sebelah selatan mencakup wilayah *Onderafdeeling* Lematang Hilir Muara Enim dan *Onderafdeeling* Muara Dua.<sup>17</sup>

Perekonomian masyarakat di Kesultanan Palembang pada umumnya berdasar pada pertanian, perkebunan, perikanan, pengumpulan hasil hutan, kerajinan, dan tambang yang transportasinya tergantung pada lalu lintas sungai. Kelompok masyarakat yang hidup pada masa-masa tersebut tetap menggunakan Sungai sebagai jalur transportasi dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Bahkan perkembangan Palembang menjadi sebuah kota seperti sekarang ini, tidak lain karena faktor keadaan setempat dimana di kota ini bermuara sungai-sungai besar, yaitu Ogan, Komering, dan Kramasan. Karena Palembang mempunyai lokasi yang strategis, banyak para saudagar yang membawa dagangannya dari Hulu untuk di pasarkan di Palembang.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Dedi Irwanto, et al, "Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang," (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm.60-61.

<sup>17</sup> Dedi Irwanto, et al, "Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang," (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm.63.

<sup>18</sup> Khaliq, A. (2019, Januari). Peranan Sungai Batanghari Sembilan sebagai Jalur Perekonomian di Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1714. [online]. Tersedia: [http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/3242/1/352014035\\_BAB%20I\\_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/3242/1/352014035_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) Diakses 12 Maret 2021 PUKUL 09.00 wib.



Pada abad XVII hingga awal abad XIX hasil pertanian, perkebunan, hasil hutan, tambang dan perikanan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan sebagian untuk ekspor. Komoditi primadona dari Palembang adalah lada dan timah, tetapi di samping itu masih banyak produk pertanian lainnya (ANRI, Bundel Palembang No.62.7: Java Government Gazette, 4 Juli 1812).<sup>19</sup> Pertanian berkembang baik di berbagai wilayah Palembang berkat kondisi tanahnya yang subur. Van Sevenhoven melaporkan apa yang disaksikannya ketika berada di Kesultanan Palembang Darussalam bahwa tanah-tanah di sekitar ibukota kesultanan dan pedalaman menghasilkan banyak buah dan sayur-mayur dengan kualitas yang sangat baik. Tanaman-tanaman sayur dan buah ini tumbuh begitu subur, bahkan menurut Van Sevenhoven, pertumbuhannya jauh lebih sempurna dibandingkan dengan tanaman-tanaman serupa yang tumbuh di Jawa. Bukan itu saja, buah-buahan dan sayur-mayur yang dihasilkan di Palembang, menurut Van Sevenhoven (1971:53-54), “lebih empuk, mengandung lebih banyak air, lebih manis dan lebih enak,”<sup>20</sup>

Sistem feodal dianut oleh kesultanan Palembang memperbolehkan rakyat untuk mengambil manfaat dari tanah yang dimiliki sultan. Namun ada hal tertentu yang harus diwajibkan penanaman tanaman pertanian yang ditentukan oleh sultan dan harus dipatuhi oleh rakyat. Pada masa Kesultanan Palembang, memang ada keharusan bagi

---

<sup>19</sup> Farida. (2009, Juni). “Perekonomian Kesultanan Palembang”. Lontar. [Online]. Volume 6 Nomor 1 hlm. 12-20. Tersedia:[https://repository.unsri.ac.id/26133/2/Daftar\\_Isi\\_dan\\_isi\\_Lontar\\_Edisi\\_Januari\\_Juni\\_2009.pdf](https://repository.unsri.ac.id/26133/2/Daftar_Isi_dan_isi_Lontar_Edisi_Januari_Juni_2009.pdf). Diakses 6 Maret 2022 pukul 23.00 wib.

<sup>20</sup> Nawiyanto & Eko Crys Endrayadi, “Kesultanan Palembang Darussalam, “ (Jember: Tarutama Nusantara dan University Press,2016).

penduduk untuk membudidayakan tanaman tertentu yang diinginkan oleh penguasa kesultanan. Salah satu tanaman penting yang diwajibkan bagi petani untuk menanam adalah lada. Hasil panen lada yang diperoleh petani selanjutnya dijual kepada sultan dengan harga yang telah ditetapkan sebagai ganti pajak yang harus mereka bayar.

Rakyat hanya boleh mengumpulkan hasil pertanian wajib kepada sultan dan sebagai simbiosisnya adalah rakyat diperbolehkan melakukan barter terhadap barang-barang impor yang berasal dari luar. Melalui mekanisme ini penguasa Palembang dapat mengumpulkan lada yang sangat diminatipasar dan mendatangkan banyak keuntungan. Selain sebagai bentuk pembayaran pajak, sebagian lada dilepas oleh petani kepada sultan melalui para pembantunya untuk ditukar dengan barang-barang impor penting yang mereka perlukan seperti garam, bahan pakaian, dan candu yang peredarannya dimonopoli oleh sultan.<sup>21</sup>

Lada dan timah telah merubah sejarah kawasan ini dari wilayah yang sangat strategis dalam bidang perdagangan dan pelayaran sejak zaman Sriwijaya, berkembang menjadi kawasan yang juga menghasilkan produk-produk penting dunia. Hal ini membawa Palembang menjadi salah satu kerajaan besar dengan kekayaan tinggi. Produk pertanian dan perkebunan lainnya yang dihasilkan oleh Palembang adalah katun (ditanam di lokasi bekas tanaman padi yang telah dipanen, gambir, nila, tembakau Ranaw, sirih, buah pinang, tarum godong pipit, rami, dan pisang. Buah-buahan yang terkenal adalah mangga, durian, cempedak, jeruk nipis, nanas, jambu bol,

---

<sup>21</sup> Supriyanto, "Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864," (Yogyakarta: Ombak, 2013).

jambu biji, pepaya, srikaya, buah nona, prambek, duku, rambutan, delima, dan bidara. Sedangkan hasil hutan umumnya diekspor, seperti: rotan, getah, damar, damar wangi, kayu laka, lilin, gading gajah, tanduk kerbau, emas pasir, kopi, gula, gambir, pinang, nila, lada, tembakau, rami, tebu, getah naga dan sarang burung.

Produk tambang selain timah adalah emas, sulfur, baja. Produk-produk ini dibawa ke daerah-daerah lain di Nusantara, Malaka, Siam, Cina dan Eropa. Sedangkan produk impor meliputi: kain Belanda (Eropa) kain lina dari Pulau Jawa, garam (dari Siam atau diproduksi oleh penduduk Palembang sendiri (ANRI, Bundel Palembang No.62.7 Java Gouvernement Gazette, 4 Juli 1812) Barang pecah belah dari Cina, sutra, benang emas, panci-panci besi, obat-obatan, teh dan manisan.<sup>22</sup>

Di sektor kerajinan, kesultanan Palembang terkenal penghasil berbagai kerajinan, seperti: pertukangan, ukir gading, pandai besi, tembaga, emas. Mereka mengolah emas dengan sangat indah dan menghasilkan sarung keris (*pendok*), batang keris (*kara*) dan perhiasan lainnya. Mereka juga mencampur emas dengan tembaga sehingga menjadi logam yang indah yang disebut swasa (perbandingannya tembaga—emas adalah 5:4), dari campuran ini dibuat kotak sirih dalam berbagai bentuk buah, kotak rokok, sarung keris dan perhiasan lain seperti membuat peti kayu yang dicat indah.<sup>23</sup> Belum lagi tembaga itu sendiri diolah

---

<sup>22</sup> Farida. (2009, Juni). "Perekonomian Kesultanan Palembang. Lontar." [Online]. Volume 6 Nomor 1 halaman 12-20. Tersedia: [https://repository.unsri.ac.id/26133/2/Daftar\\_Isi\\_dan\\_isi\\_Lontar\\_Edisi\\_Januari\\_Juni\\_2009.pdf](https://repository.unsri.ac.id/26133/2/Daftar_Isi_dan_isi_Lontar_Edisi_Januari_Juni_2009.pdf). Diakses 7 Maret 2021 pukul 08.50 wib.

dengan teknik perekatan akan diperoleh banyak produk yang sangat baik. Mencampur lima bagian tembaga dengan dua bagian timah (*senk*) dalam bentuk kuningan, dari sini dapat dibuat *lila* (meriam kecil), kotak sirih, nampan, ketel teh dan berbagai jenis peralatan rumah tangga. Tidak hanya itu, kerajinan keramik juga menjadi komoditas perdagangan masyarakat Palembang kala itu. Hal ini diperoleh dari temuan-temuan bermacam-macam keramik seperti emas, perak, batu, dan material kayu yang menjadi bukti sejarah bahwa aktivitas seperti itu benar-benar terjadi di tepian Sungai Musi. Berbagai temuan tersebut dipamerkan di Pasar Antik Jakarta, dan beberapa Pasar di Bali pada tahun 2011. Pada tahun 2011, Heny Kurtiasih mulai mendokumentasikan hal ini sebagai referensi para sejarawan dan ahli keramik di masa mendatang.

*In 2011, we became aware that interesting and varied ceramics (as well as gold, bronze, stone and wooden objects), collected from Palembang, were appearing in the Jakarta antique markets, and some in the Bali markets. Many such antiques were (and still are) being sold through dealers to international and local customers – many of whom have little interest in their provenance. Aware of the potential historical and cultural importance of ceramics from The Musi, In July 2013, Heny Kustiarsih began to establish a representative, well documented and curated collection of ceramics from that River, as a future reference resource for historians, ceramic experts and other interested parties.*

<sup>24</sup>

Di sektor perikanan, masyarakat Palembang memiliki mata pencaharian pada sektor ini. Hal ini dimungkinkan bahwa kondisi geografis wilayah kekuasaan kesultanan Palembang dilalui oleh sungai-sungai dan rawa selain itu Palembang juga

---

<sup>24</sup> J.I Van Sevenhoven, “Lukisan tentang Ibukota Palembang,” terj. Soegarda Poerbakawatja (Jakarta: Bhratara, 1971).

memiliki jalur air yang mengarah ke selat Bangka. Beberapa jenis ikan yang banyak ditangkap di sungai-sungai Palembang misalnya gurami, bager, tabakang, belida, gabus, udang, lais, dan beberapa jenis ikan lainnya.<sup>25</sup>

Produk-produk perekonomian yang dihasilkan oleh rakyat sangat menentukan taraf perekonomian kesultanan. Artinya terdapat hubungan timbal balik antara kesultanan dan penduduk atau rakyat. Rakyat menentukan kesejahteraan sebuah kesultanan dan birokrasi diatur oleh Sultan. Selain itu kesultanan memiliki peran penting dalam melakukan ekspansi perekonomian dan dimungkinkan adanya diversifikasi ekonomi dan perpindahan penduduk ke daerah yang ditaklukkan. Di sektor pendidikan, Sultan Palembang juga mengupayakan nilai-nilai islam dalam pendidikan masyarakat kota Palembang. Herlina mengemukakan bahwa:

*The role and attention of the Palembang sultanate turned the science of religion and Malay literature in Palembang quite developed. The role and attention, among others, is to provide worship facilities such as establishing mosques as centers of religious activity and Palembang sultans themselves as religious people who set an example to their community by becoming prayer leaders at Masjid Agung Palembang and inviting scholars to discuss various issues both religious issues and state conditions<sup>26</sup>*

Peranan dan perhatian dari kesultanan Palembang menghidupkan pendidikan agama dan literatur melayu sangat di dukung yaitu dengan membangun dan menyediakan masjid sebagai tempat aktivitas agama. Para sultan sendiri sebagai orang beragama

---

<sup>25</sup>J.IVan Sevenhoven, "Lukisan tentang Ibukota Palembang," terj. Soegarda Poerbakawatja (Jakarta: Bhratara, 1971).

<sup>26</sup> Lihat Herlina, "Knowledge Transmission Of Palembang Islamic Ulama During Palembang Soultanate To Colonial Era," *Journal of Malay Islamic Studies* 3, No. 1, (2018): 17-28.

yang memberikan contoh untuk masyarakatnya dengan menjadi imam di Masjid Agung dan mengundang para cendekia untuk mendiskusikan isu atau permasalahan agama dan negara.

## **B. Jalinan Perdagangan Regional dan Internasional**

Secara geografis, Indonesia dilintasi oleh dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik memungkinkan terjadi perdagangan, pelayaran yang menjadi cikal bakal proses asimilasi kebudayaan yang berbeda baik secara regional maupun internasional. Berabad lamanya bahwa nusantara memiliki kerajaan yang bercorak Hindu-Budha dengan kerajaan yang terkenal yakni Majapahit dan Sriwijaya. Terjadinya interaksi perdagangan internasional maupun regional tidak terlepas dari peranan pelabuhan besar yang dimiliki oleh kerajaan tersebut dalam bentuk ekspor dan impor. Aktivitas perdagangan ini memiliki banyak keuntungan selain pajak yang diperoleh dan nantinya akan digunakan untuk membangun infrastruktur, pertukaran budaya juga merupakan hasil dari interaksi regional maupun internasional. Dengan adanya jalur pelayaran sejak masa awal itu, terjadilah jaringan perdagangan dan pertumbuhan serta perkembangan kota-kota pusat kesultanan, dengan kota-kota bandarnya (abad XIII sampai XVIII M) seperti Samudera Pasai, Malaka, Banda Aceh, Jambi, Palembang, Siak Idrapura, Minangkabau, Demak, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Goa-Tallo, Kutai, Banjar, dan lainnya yang terletak di pesisir. Daerah

pedalaman kepulauan Indonesia seperti Mataram, Wajo, Sopeng, Bone, dan daerah lain juga mengalami perkembangan yang sama.<sup>27</sup>

Ada banyak sumber yang memberitakan terjadinya jalur pelayaran dan perdagangan di Nusantara. *Pertama* berita dari Tionghoa. Sumber-sumber Tionghoa yang memberikan gambaran jalur pelayaran dan jaringan perdagangan internasional sekitar abad XV M, dapat diperoleh dari Ma Huan dalam Ying-Yai Sheng-Lan (1433). Ma Huan yang berfungsi penerjemah, menyertai laksamana Cheng Ho dalam beberapa ekspedisi armada ke negeri-negeri di bagian selatan dan barat. Jalur pelayaran yang juga membentuk jaringan perdagangan adalah ekspedisi pertama tahun 1405-1407, ekspedisi kedua tahun 1407-1409, ekspedisi ketiga tahun 140 -1411, ekspedisi keempat tahun 1413-1415, ekspedisi kelima tahun 1417-1419, ekspedisi keenam tahun 1421-1422, dan ekspedisi ketujuh tahun 1431-1433. Banyak sekali tempat atau negeri yang dikunjungi Cheng Ho yang dapat digolongkan sebagai jalur pelayaran dan jaringan perdagangan. Meskipun, masih agak diragukan, apakah selama ekspedisi terhadap lebih kurang 37 negeri dengan berbagai tempat yang daftarnya terdapat dalam Hikayat Ming atau Ming Shih, semuanya dikunjungi Cheng Ho, seperti negeri-negeri kepulauan Filipina, Kalimantan, Jawa, Malaka, Sumatera (Palembang, Aru, Samudera Pasai, Lambri), Ceylon, India, Kepulauan Nikobar, Aden, Hormuz, dan Afrika Timur.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Lihat Uka Tjandrasasmita, "Arkeologi Islam Nusantara," ( Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm.39.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.39.

*Kedua*, berita dari Tom Pires. Berita Tome Pires dalam *Suma Oriental* (1512-1515), cukup memberikan gambaran keberadaan jalur pelayaran dan jaringan perdagangan kesultanan, baik regional maupun internasional, yang sudah tumbuh dan berkembang sekitar abad XVI, seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak, Cirebon, Ternate, Tidore, dan juga beberapa daerah yang masih berada di bawah kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Tome Pires menceritakan tentang lalu lintas dan kehadiran para pedagang di Samudera Pasai yang berasal dari Bengal, Turki, Arab, Persia, Gujarat, Keling, Melayu, Jawa, dan Siam. Diceritakan pula kehadiran para pedagang di Malaka dari Kairo, Mekkah, Aden, Abessinia, Kilwa, Malindi, Ormuz, Persia, Roma, Turki, Kristen Armenia, Gujarat, Chaul, Dabbol, Gowa, Keling, Dekkan, Malabar, Orissa, Ceylon, Bengal, Arakan, Pegu, Siam, Kedah, Melayu, Pahang, Patani, Kamboja, Campa, Kocin Cina, Tiongkok, Lequeos, Brunei, Lucus, Tanjungpura, Lawe, Bangka, Lingga, Maluku, Banda, Bima, Timor, Madura, Jawa, Sunda, Palembang, Jambi, Tungkal, Indragiri, Kapatra, Minangkabau, Siak, Arqua, Aru, Bata, Tamjano, Pasai, Pedir, dan Maladiva (Cortesao, 1944: 142, 268).<sup>29</sup>

*Ketiga*, berita Antonio Galvao dalam *A Treatise on the Moluccas Historia das Moluccas* (sekitar 1544) yang menceritakan berbagai hal tentang hasil bumi, jenis burung, adat kebiasaan masyarakat dan raja raja, pembuatan berbagai jenis kapal, peperangan, dan lainnya, termasuk kedatangan para pedagang dari Arab, Persia, Melayu, Tiongkok, dan lainnya yang terutama bertujuan mengambil komoditas

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.40.



perdagangan seperti cengkeh dan pala (Jacobs, 1970/1971: 41, 79, 317). Dengan kehadiran sejumlah pedagang dari berbagai negeri dan bangsa di Samudera Pasai, Malaka, dan di bandar-bandar di pesisir utara Jawa, sebagaimana diceritakan Tome Pires, dapat disimpulkan bahwa terdapat jalur pelayaran dan jaringan perdagangan antara beberapa kesultanan di Nusantara yang bersifat regional dan internasional.<sup>30</sup> Apabila ditinjau dari ketiga berita yang menunjukkan bahwa di Nusantara telah ada jalinan atau kerjasama perdagangan internasional maupun regional. Maka Palembang sebagai salah satu bandar pelabuhan juga melakukan aktivitas perdagangan. Adapun jalur atau jalinan perdagangan yang dilakukan oleh kesultanan Palembang yaitu jalinan perdagangan regional dan jalinan perdagangan internasional.

### **1. Jalinan Perdagangan Sultan Mahmud Badaruddin I dengan Kesultanan Lain (Regional)**

Perdagangan merupakan aktivitas utama masyarakat Melayu tradisional. Majunya perdagangan di alam Melayu dapat dilihat dengan banyaknya pelabuhanpelabuhan. Sebagian besar pelabuhan yang berjaya berkembang menjadi kerajaan pelabuhan dapat membentuk negara baru “negara kota”, pelabuhan juga sampai dapat membentuk negara maritim bahkan sebuah kerajaan maritim yang besar dan memperluas kekuasaan dengan menguasai pelabuhan lain.<sup>31</sup> Hubungan Palembang

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.40-41.

<sup>31</sup> Herlina, “Islam dan Pengaruhnya terhadap Peradaban Melayu,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 14, no. 2 (1): 189-212. Accessed July 9, 2021. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/132>. Diakses pada 09 Juli 2021 pukul 17.13 wib.

dengan daerah-daerah lain sejak dahulu hanyalah hubungan dagang yang berdasarkan perjanjian kontrak. Palembang tidak mau menerima monopoli perdagangan dari manapun. Oleh karena itu, pedagang-pedagang yang datang ke Palembang merasa aman dan terlindungi. Dalam menjaga stabilitas keamanan, maka kesultanan dan aparaturnya diatur dengan baik serta dibuat peraturan-peraturan bagi para pedagang dan penduduk pendatang.<sup>32</sup>

Jalinan Komunikasi Palembang dengan daerah lain tidak terlepas dari peranan sungai Musi dan Sungai Batang Hari yang merupakan “Jalan Tol” perdagangan. Sungai Palembang memiliki bagian hulu di Pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di Selat Bangka. Hal ini dikarenakan prinsip air mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah. Oleh karena itu dataran tinggi banyak ditemukan di bagian hulu Palembang dan dataran rendah banyak ditemukan di bagian hilir seperti wilayah Sungsang, Makarti, Muara Sugihan, Air Sugihan dan lainnya. Sungai Musi adalah sungai terpanjang kedua di Sumatera setelah Sungai Batanghari di Jambi. Panjang Sungai Musi sekitar 720 km yang berhulu di pegunungan Bukit Barisan (Kepahiang) dan bermuara di selat Bangka (Sungsang). Daerah Aliran Sungai Musi dari Hulu sampai Hilir meliputi Sungai Kelingi, Lakitan, Rawas, Batanghari Leko, Semangus, Lematang, Ogan, dan Komering

.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Hamka., “Sejarah Umat Islam IV,” (Jakarta: Bulan Bintang,1976).

<sup>33</sup> Khaliq, A. (2019, Januari). “Peranan Sungai Batanghari Sembilan sebagai Jalur Perekonomian di Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1714”. [online]. Tersedia: [http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/3242/1/352014035\\_BAB%20I\\_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/3242/1/352014035_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) Diakses 11 Maret 2021 pukul 04.20 wib.

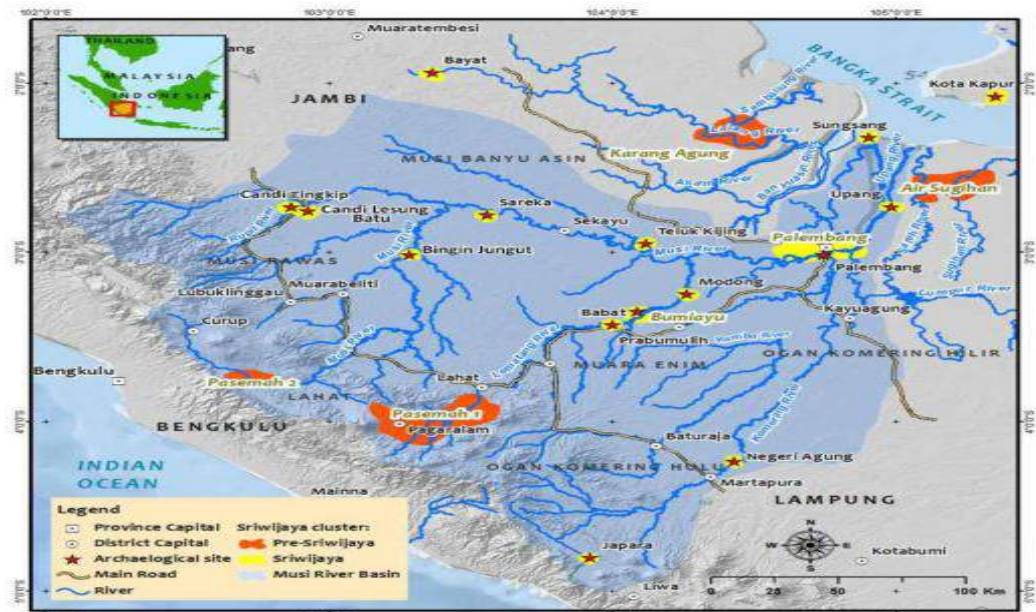


Figure 3. Musi River Basin. Showing major archaeological sites and place name locations. From Rianta (2014).

Pada awal abad ke XVI, petani lada di hulu di Jambi menjual ladanya ke hilir. Dari sana, pedagang besar lada mengangkut lada itu ke pelabuhan yang lebih besar dari Jambi, yakni Palembang, Banten, Gresik dan juga Pattani di semenanjung Malaya. Sultan, bangsawan maupun Belanda yang jadi pedagang lada juga sering jemput bola. Mereka mengirimkan agen ke hulu untuk membeli lada langsung dari petani. Agen itu lebih banyak orang Cina ketimbang orang Eropa langsung. Orang Cina lebih bisa membaur dengan masyarakat hulu sebagai penghasil lada. Orang Cina yang jadi agen itu ke hulu membawa bekal tekstil, seperti kain untuk dijual di hulu. Kadang lada di barter dengan tekstil tersebut. Tak jarang juga, agen itu meminjamkan uang kepada

petani lada.<sup>34</sup> Perdagangan diadakan dengan Pulau Jawa, Bangka, Negeri Cina, Riau, Singapura, Pulau Penang, Malaka, Lingga dan Negeri Siam, di samping itu dari pulau-pulau lainnya datang juga perahu-perahu membawa dan mengambil barang-barang dagangan. Barang-barang dagangan itu adalah berupa macam-macam kain linen, kain cita Eropa, dari yang kasar sampai yang halus. Terdapat juga barang-barang dari Cina seperti sutera, benang emas, panci-panci besi, pecah belah, obat-obatan, teh, manisan dan barang-barang lain.<sup>35</sup>

Kesultanan Palembang juga menjalin kerjasama dengan “Kesultanan Bangka” yang dikuasai oleh Kesultanan Banten. Hampir bersamaan dengan masuknya Belanda ke Indonesia pada awal tahun 1600-an, Pulau Bangka mulai dikuasai oleh Kerajaan Banten dengan mengangkat Bupati Nusantara untuk memerintah Bangka dengan pusat kekuasaan di Bangka Kota. Sultan Abdurrachman yang memerintah Kesultanan Palembang (1662-1706) pada masa itu meminang Puteri Bupati Nusantara di Bangka Kota dan ketika Bupati nusantara wafat. Setelah Bupati Nusantara wafat, kekuasaan jatuh ke tangan putri tunggalnya dan oleh karena putrinya telah dikawinkan dengan sultan Palembang yaitu Abdurahman (1659-1701), kemudian kekuasaan tersebut beralih ke kekuasaan Kesultanan Palembang. Maka dengan sendirinya Pulau Bangka dan sekitarnya menjadi bagian dari kesultanan Palembang. Sultan Abdurahman kemudian wafat pada tahun 1707, Ratu Anom Komaruddin adik kandung Ratu

---

<sup>34</sup>Arman,D.(2016,16Juni)., “Magnet Lada Jalur Rempah Semenanjung Melayu. *Indonesiana*.”[online].Tersedia:[https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/magnet\\_lada-jalur-rempah-semenanjung-melayu/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/magnet_lada-jalur-rempah-semenanjung-melayu/) Diakses 6 Maret 2021 pukul 23.00 wib.

<sup>35</sup> M Safwan, “ Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852),” (Jakarta: Bharata, 2004).

Muhamad Mansur kemudian mengangkat dirinya sebagai Sultan Palembang, menggantikan kakaknya (1715-1724). Walaupun kakaknya telah berpesan sebelum wafat, supaya putranya Mahmud Badaruddin menyingkir ke Johor dan Siantan, sekalipun secara formal sudah diangkat juga rakyat menjadi Sultan Palembang. Sepeninggal Sultan Abdurrachman, keturunan sultan pecah dalam perselisihan dan mengakibatkan putera Sultan yang bernama Ratu Muhammmad Badaruddin meninggalkan Palembang. Pada Tahun 1735, Kesultanan Palembang mengadakan perjanjian dengan penguasa Hindia Belanda tentang penjualan timah. Isi perjanjian tersebut menyebutkan bahwa Belanda memonopoli perdagangan timah di Bangka. Kekuasaan atas Pulau Bangka selanjutnya diserahkan Mahmud Badaruddin kepada Wan Akup, yang sejak beberapa waktu telah pindah dari Siantan ke Bangka bersama dua orang adiknya Wan Abduljabar dan Wan Serin.<sup>36</sup>

## **2. Jalinan Perdagangan Sultan Mahmud Badaruddin I dengan Bangsa Asing**

Dalam perspektif sosiologi, Wertheim telah mengidentifikasi tipe struktur kerajaan yang dapat ditemukan dalam masyarakat Indonesia. *Pertama*, negara pedalaman yang bersifat birokratik, terutama ditemukan di Jawa, yang kerajaannya tergantung kepada jasa dan suplai makanan yang dipungut dari petani oleh para pemimpin lokal atau gubernur. *Kedua*, sekian banyak kerajaan pelabuhan yang terutama mengandalkan perdagangan luar negeri. Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota pusat kerajaan disebabkan beberapa faktor. lokasi kota-

---

<sup>36</sup> Wiwik, A., *et al.*, "Sejarah Perdagangan Timah di Bangka Belitung Abad 19-20.," (Riau: Kemdikbud; Dirjen Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, 2017).

kota pusat kerajaan di pesisir dan di muara sungai-sungai erat berhubungan dengan faktor geografis yang penting terutama untuk hubungan lalu lintas. Hubungan lalu lintas melalui sungai-sungai serta laut dengan mempergunakan perahu dan kapal layar pada waktu itu dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah. Hubungan antarkota baik di daerah Nusantara sendiri, maupun dengan kota-kota di luar Nusantara, merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kota-kota itu sendiri. Tumbuh dan berkembangnya Samudra Pasai, Pidie, Aceh, Indragiri, Palembang, dan Malaka mungkin karena tempat-tempat tersebut terletak di sepanjang selat yang penting bagi lalu-lintas perhubungan dan perdagangan.

Samudra Hindia dalam arti luas memiliki ciri-ciri geografis yang menjadikan suatu sistem pelayaran sendiri. Salah satu faktor geografis yang berpengaruh pada pola pelayaran disini adalah garis khatulistiwa. Karena adanya garis ini, arab angin musim timur ataupun barat mengalami perubahan begitu sampai ke garis ini, angin barat beralih menjadi angin timur jika melintasi garis tersebut. Kemudian, arus laut yang bersumber dari Samudra Pasifik atau dari Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan juga mempengaruhi pelayaran niaga di Nusantara dan menambah kerumitan jalur pelayaran yang ada. Bagaimanapun, aspek geografis bukanlah satu-satunya penentu dalam dunia pelayaran niaga. Perubahan sosial yang dilakukan manusia atas tatanan-tatanan konstan, tidak hanya dalam hal geografi, ikut menentukan pula. Hingga abad X pelayaran niaga masih menempuh satu jalur yang tidak terputus-putus dari timur ke barat atau sebaliknya. Sampai dengan abad itu belum ada pelabuhan-

pelabuhan yang memiliki cukup banyak fasilitas untuk dijadikan tempat singgahan dalam jalur niaga yang panjang.

Pada abad XVI dalam sistem perdagangan terbuka, peranan pedagang Nusantara dan pedagang Cina bersifat komplementer, di mana mereka bertalian erat dengan saling ketergantungan antara perdagangan rempah-rempah dan komoditi lainnya, seperti bahan pakaian, pecah belah dan lain-lain. Dalam perdagangan lada di Banten dan Jambi. Peranan Cina menjadi faktor penting sehingga merupakan rintangan bagi usaha VOC untuk memonopoli perdagangan yang menjadi incaran bangsa – bangsa asing lainnya.

Jaringan perdagangan Sultan Mahmud Badaruddin I pada periode 1724-1758 secara umum terbagi dua yaitu jaringan perdagangan dengan kesultanan lain di nusantara dan jaringan perdagangan dengan bangsa asing. Kurun waktu di atas menempatkan Palembang sebagai salah satu kesultanan penting di Nusantara. Kesultanan ini banyak menghasilkan komoditi yang sangat laku di pasaran dunia yaitu lada dan timah, disamping produk alam lainnya. Sultan dan kaum bangsawan menjadi pelaku sentral dalam perekonomian tersebut. Kondisi menguntungkan ini (penghasil lada dan timah) membawa Palembang menjadi ajang rebutan antara pihak Belanda dan Inggris, sebab awal Abad XV kebutuhan Eropa akan lada meningkat tiga kali lipat. Hal ini menyebabkan tanaman lada berkembang pesat di Nusantara.<sup>37</sup> Di Pulau Sumatera

---

<sup>37</sup> Arman, D. (2016, 16 Juni). “Magnet Lada Jalur Rempah Semenanjung Melayu. *Indonesiana*.”[online].Tersedia:[https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/magnet\\_lada-jalur-rempah-semananjung-melayu/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/magnet_lada-jalur-rempah-semananjung-melayu/) Diakses 6 Maret 2021 pukul 09.00 wib.

lada banyak dihasilkan oleh Pidi, Pasai, Indragiri, Kampar, Pariaman, Indrapura, Silebar, Jambi, Palembang dan Lampung.<sup>38</sup> Pada abad XVII, lada merupakan satu-satunya produk paling cocok untuk Eropa. Harga lada pada tahun 1662 mencapai empat real per pikul. Tingginya harga lada dan kewajiban menjualnya kepada Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) sesuai dengan kontrak yang telah disetujui oleh penguasa Palembang, menyebabkan raja-raja Palembang mewajibkan rakyatnya menanam lada di daerah uluan (terbesar di daerah Rawas), Bangka dan Belitung. Akibatnya Kesultanan Palembang merupakan salah satu penghasil lada terpenting di Nusantara. Konsekuensinya Palembang makin menarik bagi bangsa Eropa.

Sebagai bukti bahwa Kesultanan Palembang telah melakukan kerjasama baik regional maupun internasional yaitu komoditi yang sangat penting bagi kesultanan ini adalah timah. Tahun 1709/1710 timah ditemukan di Pulau Bangka, diikuti daerah Belitung, maka sejak itu pula timah menjadi komoditi paling penting (Bangka adalah salah satu penghasil timah terbesar di dunia). Timah khususnya diekspor ke Cina. Sedangkan hasil hutan umumnya diekspor, seperti: rotan, getah, damar, damar wangi, kayu laka, lilin, gading gajah, tanduk kerbau, emas pasir, kopi, gula, gambir, pinang, nila, lada, tembakau, rami, tebu, getah naga dan sarang burung. Produk tambang selain

---

<sup>38</sup> Arman, D. (2016, 16 Juni). "Magnet Lada Jalur Rempah Semenanjung Melayu Indonesiana." [online]. Tersedia: [https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/magnet\\_lada-jalur-rempah-semenanjung-melayu/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/magnet_lada-jalur-rempah-semenanjung-melayu/) Diakses 8 Maret 2021 pukul 20.35 wib..



timah adalah emas, sulfur dan baja. Produk-produk ini dibawa ke daerah-daerah lain di Nusantara, Malaka, Siam, Cina dan Eropa.<sup>39</sup>

### **C. Penguasaan Bandar Pelabuhan Dagang**

Pelabuhan dagang kota Palembang telah dikenal sejak lampau. Baik pada era pra kesultanan, era kesultanan maupun pasca kesultanan. Secara historis cikal bakal kebesaran kesultanan Palembang tidak terlepas dari adanya kerajaan Sriwijaya pada zaman dahulu. Adanya informasi secara ilmiah didasarkan pada dua penelitian dengan data bersumber dari Prasasti Kota Kapur. Baru semenjak tahun 1913, H. Kern, mengidentifikasi kata Sriwijaya sebagai nama seorang raja. Lima tahun kemudian tahun 1918 Prof. George Coedes menulis karangannya, *Le royaume de Crivijaya (B.E.F.E.O)*. Dia dengan menggunakan sumber-sumber prasasti dan berita Cina berhasil menjelaskan bahwa kata Sriwijaya yang terdapat di dalam prasasti Kota Kapur adalah nama sebuah Kerajaan di Sumatera Selatan dengan sebutan *Sge-li-fo-she*. Pendapat bahwa *Sge-li-fo-she* adalah sebuah kerajaan di pantai Timur Sumatera Selatan, di tepi Sungai Musi, dekat Palembang. Sejak itu, nama Sriwijaya menjadi sangat masyhur. Penyelidikan lebih masih terus-menerus dilakukan untuk mencari penjelasan mengenai

---

<sup>39</sup> Rochmiatun, E. (2012, Juni) Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19. Manuskripta.[online]. Volume6,Nomor1,hlm186.Tersedia: <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/view/75>. Diakses 6 Maret 2021 pukul 22.00 wib.

hal-hal yang masih kabur. Penemuan Kerajaan Sriwijaya ini mendapat sambutan yang hangat sekali dari para sarjana dalam bidang pengetahuan sejarah.<sup>40</sup>

Menurut Uka Tjandrasasmita, bahwa kejayaan Kerajaan Sriwijaya didorong oleh berkembangnya hubungan pelayaran dan perdagangan internasional yang menghubungkan tiga Kerajaan besar abad VII M, yaitu Dinasti Tang di Tiongkok, Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Bani Umayyah di Asia barat (Timur Tengah). Kejayaan Kerajaan Sriwijaya mulai runtuh semenjak serangan Rajendracoladewa dari kerajaan Colamandala tahun 1030. Kemudian Ekspedisi pemelayu tahun 1275 sampai 1292 ikut melemahkan kedudukan Sriwijaya dan tahun 1477 kedaulatan Sriwijaya takluk di tangan Majapahit. Jatuhnya Kerajaan Sriwijaya ke tangan Kerajaan Majapahit membuat Kota Palembang bergabung dengan Kerajaan Majapahit.<sup>41</sup>

Periode berikutnya yaitu pada masa kesultanan Palembang Darussalam yang bercorak Islam. Kesultanan Palembang Darussalam dahulu merupakan salah satu kerajaan dengan wilayah yang diberi hak otonomi oleh Kerajaan Mataram Islam. Namun, pada perkembangannya hubungan kedua belah pihak tidak pernah harmonis. Awal mula perkembangan Infrastruktur Kesultanan Palembang Darussalam sebelum Sultan Mahmud Badaruddin I berkuasa, Sejarah berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam diawali dengan pindahnya 24 bangsawan yang merupakan keturunan

---

<sup>40</sup> Sustianingsih Ira, M., *et al.* (Juni, 2019). "Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam" [Online] Vol.19No.1, Juni 2019 (49-62). Tersedia: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/3399> Diakses 11 Maret 2021 pukul 23.10 wib.

<sup>41</sup> Uka Tjandrasasmita, "Arkeologi Islam Nusantara.," (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

Raden Fatah akibat konflik yang berkepanjangan antara Pajang dan Mataram. Yang dipimpin oleh Ki Gede Sedo Ing Lautan dan anaknya Ki Gede Ing Suro Tuo yang datang melalui Surabaya ke Palembang. Kemudian membangun Kerajaan Palembang hingga Raja terakhir Sido Ing Rajek yang berkonflik dengan Belanda yang pada akhirnya mengalami kekalahan yang pada akhirnya melarikan diri ke Sakatiga (Ogan Ilir). Kemudian Ki Mas Hindi mendirikan sebuah Kerajaan yang bercorak Islam yaitu Kesultanan Palembang Darussalam. Yang mendapat gelar Sri Susuhunan Abdurahman Cinde Walang (masa pencetusnya Kesultanan Palembang Darussalam). Sampai ke Sultan Mahmud Mansyur Jayo Ing Lago dan Sultan Agung Komaruddin Sri Truno. Kesultanan Palembang Darussalam mengalami Kemajuan dalam bidang pembangunan Infrastruktur pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I Kesultanan Palembang Darussalam tahun 1724-1758. (Kuto Besak dan Masjid Agung Palembang).<sup>42</sup> Ki Mas Hindi sebagai penguasa Palembang mendirikan kesultanan Palembang. Untuk memperkuat kedudukan, Ki Mas Hindi menengambil sikap moderat yaitu menjalin kerjasama dengan VOC atas dasar saling menguntungkan. Berangkat dari puing-puing kehancuran, Ki Mas Hindi berusaha bangkit dan membangun kembali Kesultanan Palembang. Mempertimbangkan posisinya yang masih lemah, Ki Mas Hindi mengambil sikap moderat baik terhadap VOC maupun Mataram. Untuk mendapatkan dukungan dari Mataram, Ki Mas Hindi mengirim utusan ke Mataram beberapa kali

---

<sup>42</sup> Khaliq, A. (2019, Januari). Peranan Sungai Batanghari Sembilan sebagai Jalur Perekonomian di Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1714. [online]. Tersedia: [http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/3242/1/352014035\\_BAB%20I\\_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/3242/1/352014035_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) Diakses 11 Maret 2021 00.20 wib.

meskipun disambut dengan dingin oleh penguasa Mataram. Jalan moderat juga diambil dalam hubungan dengan Belanda. Beberapa kontrak dengan Belanda disepakati dengan harapan menguntungkan kedua belah pihak.<sup>43</sup>

Perkembangan jalur perdagangan terus berkembang di masa kerajaan Islam berdiri. Kota-kota pusat kerajaan dan pelabuhan seperti Samudra Pasai, Aceh, Malaka, Demak, Banten, Gresik, dan lain sebagainya (termasuk Palembang, red), banyak dikunjungi pedagang-pedagang besar-kecil dan berbagai negeri asing dan juga dari kota-kota lain di Nusantara.<sup>44</sup> Singkatnya, kota-kota ini telah menjadi jalur perdagangan internasional. Para pedagang elit dalam kota mempunyai perkampungan masing-masing yang penempatannya ditentukan atas persetujuan penguasa kota-kota tersebut. Palembang mulai mencapai kemajuan infrastruktur pada berbagai aspek yaitu pada masa Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo atau lebih dikenal dengan Sultan Mahmud Badaruddin I. Pada masa Kesultanan Palembang yang diperintah oleh Sultan Mahmud Badaruddin I, Palembang mendapat julukan *Darussalam* diterjemahkan *de sted des vredes* yang berarti tempat yang tentram. Setelah Sultan Agung Komaruddin Sri Truno wafat tahun 1724, tahta pemerintahan digantikan pada Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo atau lebih dikenal dengan Sultan Mahmud

---

<sup>43</sup> Nawayanto & Eko Crys Endrayadi, “Kesultanan Palembang Darussalam,” (Jember: Tarutama Nusantara dan University Press, 2016).

<sup>44</sup> Pribadi, Y. (2005, April). “Era Niaga Di Nusantara Pada Masa Kerajaan Islam ±1500-1700 M”. *Al-Qalam*. [online]. Volume 22 Nomor 1 halaman 73-74. Tersedia: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/148>. Diakses 6 Maret 2021 pukul 23.10 wib.

Badaruddin I. Pada masanya pembangunan berbagai aspek sangat mengalami kemajuan.<sup>45</sup>

Selain itu, gambaran yang menyatakan bahwa pembangunan di Palembang mengalami kemajuan seperti yang dikemukakan oleh Mayor M.H Court menyatakan bahwa dari seluruh pelabuhan di wilayah orang-orang Melayu, Palembang telah membuktikan dan terus secara seksama menjadi pelabuhan yang paling aman dan dengan peraturan yang paling baik, seperti dinyatakan oleh orang-orang yang pribumi dan orang-orang Eropa. Begitu memasuki perairan sungai, perahu-perahu kecil dengan kewaspadaan yang biasa dan tindakan-tindakan pencegahan yang akan mengamankan dari kekerasan dan perampasan. Di bagian luar sungai perahu-perahu kecil perampok setiap saat bersembunyi di dalam *suak* (anak-anak sungai kecil) dan terlindung di bawah hutan sepanjang pantai akan memangsa perahu-perahu dengan kecil yang memasuki sungai, tetapi hal ini jarang terjadi karena dijaga oleh kekuatan sultan dengan segala peralatan.<sup>46</sup> Bangkitnya pembangunan secara nyata dan membawa kepada kemakmuran rakyat terjadi pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama. Ia berkuasa pada tahun 1724-1758, pada masanya dibangun Masjid Agung, makam Lemabang, dan Kuto Tengkuruk. Ia juga membangun Kraton Kuto

---

<sup>45</sup>Sustianingsih Ira, M., *et al.* (Juni, 2019). Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam [Online] Vol.19No.1, Juni2019(49-62). Tersedia: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/3399> Diakses 11 Maret 2021 pukul 12.00 wib.

<sup>46</sup>Johan Hanafiah, "Kuto Besar: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan. Dalam: Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam [Online] Vol. 19 No. 1, Juni 2019 (49-62). Tersedia: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/3399> Diakses 7 Maret 2021 09.30 wib.

Besak, sehingga ia lebih dikenal dengan “Bapak Pembangunan”<sup>47</sup> Pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I, pembangunan pasar-pasar yang merupakan kegiatan penduduk tidak jauh dari Keraton Kesultanan. Suatu pemukiman urban dibentuk berdasarkan “struktur struktur yang tetap yaitu adanya pusat pemerintahan, pusat peradaban, dan pusat ekonomi-pasar”.<sup>48</sup> Tipe seperti ini terakumulasi dalam kehidupan ruang air masyarakat Palembang. Kota Palembang tidak bisa melepaskan dari adanya kegiatan komersial yang disebut pasar. Pasar di Palembang pada masa kota keraton ini merupakan suatu keistimewaan karena perdagangan berlangsung diatas permukaan air seperti pasar terapung atau warung diatas rakit. Pasar yang ada saat ini seperti Pasar 16 Ilir, Sekanak, pasar Banjas, Pasar Kuto adalah pasar pasar yang dahulu terbentuk dari kegiatan pertemuan antara perahu-perahu yang berada di muara sungai.<sup>49</sup> Kota Palembang memiliki beberapa anak sungai dengan sentralnya terletak pada Sungai Tengkuruk di sebelah timur dan Sungai Sekanak di sebelah baratnya. Paling sedikit tercatat ±117 anak sungai yang mengalir di tengah kota. “Penunjang utama kota adalah tatanan perdagangan ruang air dengan didukung adanya perkampungan atau *guguk* yang menghasilkan industri kecil, dan ditopang masyarakat pedalaman menghasilkan

---

<sup>47</sup> Sustianingsih Ira, M., et al. (Juni, 2019). Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam [Online] Vol.19No.1, Juni2019(49-62). Tersedia: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/3399> Diakses 7 Maret 2021 pukul 11.00 wib.

<sup>48</sup>Johan Hanafiah, “Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya DaerahTingkat II Palembang (Palembang: Pemerintahan Kotamadya Tingkat II Palembang, 2007).hlm.29.

<sup>49</sup> Khaliq, A. (2019, Januari). Peranan Sungai Batanghari Sembilan sebagai Jalur Perekonomian di Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1714. [online]. Tersedia: [http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/3242/1/352014035\\_BAB%20I\\_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/3242/1/352014035_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) Diakses 11 Maret 2021 pukul 09.15 wib.

hasil kebun, hutan, serta tambang yang membuat sultan dan para pembesar keraton dapat berdagang dengan dunia luar diatas ruang air di kota Palembang”<sup>50</sup> Artinya, kesultanan Palembang memiliki bandar pelabuhan dagang di Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Musi. Dalam hal penguasaan bandar pelabuhan, putra-putra sultan diberi kedudukan sebagai Tumenggung dan Adipati yang membawahi syahbandar yang diangkat oleh Sultan, namun tidak menutup kemungkinan Syahbandar juga diangkat dari orang-orang asing yang memiliki pengalaman untuk menghubungkan transaksi dagang antara Palembang dan dunia internasional. Pemerintahan kota bandar biasanya diserahkan kepada putra-putra sultan yang berkedudukan sebagai Tumenggung atau Adipati yang membawahi para syahbandar yang diangkat oleh sultan, di antaranya terdapat pula orang asing seperti syahbandar di Banten pada tahu 1604, yakni orang Keling, Gujarat, Tionghoa, India (di Aceh), Tionghoa (di Makassar atau Gowa), Jepang (di Batavia), dan orang Tionghoa (di Cirebon). Pengangkatan orang asing sebagai syahbandar mungkin berkaitan dengan pengetahuan dan pengalamannya yang luas tentang perdagangan dan kepandaian bahasanya, sehingga memudahkan komunikasi dengan para nakhoda asing. Fungsi syahbandar bukan hanya meliputi urusan perdagangan dengan pihak asing saja, tetapi juga hubungan antarnegara, dan semua

---

<sup>50</sup> Khaliq, A. (2019, Januari). Peranan Sungai Batanghari Sembilan sebagai Jalur Perekonomian di Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1714. [online]. Tersedia: [http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/3242/1/352014035\\_BAB%20I\\_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/3242/1/352014035_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) Diakses 11 Maret 2021 pukul 10.00 wib.

urusan yang bersifat internasional, misalnya dalam bidang legalisasi, yudikasi, kepolisian, dan administrasi.<sup>51</sup>

Pasar-pasar yang terdapat di kota-kota pusat kerajaan merupakan salah satu sumber penghasilan bagi raja atau penguasa. Seringkali pasar tergantung pula kepada konsesi-konsesi serta jaminan-jaminan perlindungan dari penguasa atau raja. Dalam hal ini raja-raja atau penguasa-penguasa selalu tertarik karena hal itu merupakan bantuan yang teratur dari barang-barang serta produksi yang diperdagangkan, cukai-cukai, uang untuk pasukan dan biaya perlindungan pedagang-pedagang, tarif-tarif pasar, dan cukai dari proses hukum.” Bagaimanapun juga, penguasa mengharapkan keuntungan dari perkampungan pedagang-pedagang serta kemampuan pedagang untuk membayar cukai pasar yang ada di sekitarnya. Seperti dikatakan Max Weber, kesempatan tersebut adalah penting bagi penguasa atau raja untuk menghasilkan keuangan dan menambah logam berharga.<sup>52</sup> Kepentingan penguasa dan pemerintahannya dalam campur tangan soal pasar bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan materi, tetapi mungkin juga menyangkut hak milik dan untuk melindungi kontrak-kontrak antara mereka dengan pedagang-pedagang elit pasar. Dengan demikian ada hubungan kepentingan timbal balik antara pihak penjual dan penguasa. Sebagai pemegang monopoli perdagangan dengan rakyat, sultan

---

<sup>51</sup> Uka Tjandrasasmita, “Arkeologi Islam Nusantara,” (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2009), hlm.44.

<sup>52</sup> Pribadi, Y. (2005, April). “Era Niaga Di Nusantara Pada Masa Kerajaan Islam ±1500-1700 M.” Al-Qalam.[online]. Volume22Nomor1halaman74,Diakses pada 05 Juni 2021 pukul 23.00 wib.Tersedia:<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/148>. Diakses 6 Maret 2021 08.40 wib.



menjalankan sistem perdagangan yang dikenal dengan istilah Tibang (Tiban) dan *Tukong (Tukon)*. *Tibang* adalah pertukaran wajib barang-barang produk dari pedalaman dengan barang-barang impor. *Tukong* adalah penukaran barang dari pedalaman dengan uang. Barang-barang yang digunakan untuk tibang adalah baju Jawa, kain Bengala putih, kapak/parang besi dan garam. Barang-barang ini biasanya nilainya dikalikan dengan seratus atau bahkan diselewengkan sampai dua ratus. Diluar produk di atas tidak diperkenankan dimasukkan ke dalam Tibang Tukong, seperti lada, kopi, lilin, gading gajah, katun, tembakau dan gambir dan terutama beras. Di bidang pelabuhan yang berkuasa adalah Syahbandar. Setiap kapal yang masuk dikenakan bea pelabuhan, yang besarnya menurut banyaknya anak kapal.<sup>53</sup>

Dalam kaitannya dengan tukang, dikatakan bahwa penggunaan uang di Kesultanan Palembang sudah merata. Uang yang beredar umumnya dolar Spanyol, juga mata uang lokal yang dikeluarkan oleh pihak kesultanan, disebut uang pitis<sup>54</sup> dan uang dukaton.<sup>55</sup> Pada masa pemerintahan Sultan Najamuddin II, ia tidak memungut *tibang-tukong* sesuai ketentuan yang ada. Terjadi penyimpangan, setiap marga ditetapkan untuk menyetorkan beberapa komoditi yang sebelumnya tidak termasuk ke dalam *tibang* dan *tukong*, seperti beras, lada, kopi gambir, lilin, rotan, dan kerbau

---

<sup>53</sup> Djavid, B., "Tambo Kerajaan Sriwidjaja," (Bandung:Terate: 1961), hlm.61.

<sup>54</sup> Farida. (2009, Juni). Perekonomian Kesultanan Palembang. Lontar. [Online]. Volume 6 Nomor 1 halaman 12-20. Tersedia:[https://repository.unsri.ac.id/26133/2/Daftar\\_Isi\\_dan\\_isi\\_Lontar\\_Edisi\\_Januari\\_Juni\\_2009.pdf](https://repository.unsri.ac.id/26133/2/Daftar_Isi_dan_isi_Lontar_Edisi_Januari_Juni_2009.pdf). Diakses 7 Maret 2021 pukul 24.00 wib.

<sup>55</sup> Rochmiatun, E. (2012, Juni), "Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19.," Manuskripta.[online]. Volume6,Nomor1,hlm186.Tersedia: <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/view/75>. Diakses 7 Maret 2021 pukul 05.30 wib.

yang jumlahnya dinaikkan 50-100 real. Hal ini dilakukan dua sampai empat kali setahun (sebelumnya hanya satu kali setahun atau maksimal dua kali setahun) secara rutin sehingga rakyat kehilangan sumber kehidupan sepanjang tahun. Kewajiban ini secara hirarki diserahkan oleh Jenang kepada Depati, selanjutnya Depati mendelegasikannya kepada para proatin, terakhir para *proatin* membebankannya kepada setiap *matagawe* yang dibantu oleh orang alingan. Tidak seorangpun bebas dari pajak.<sup>56</sup>

Kesultanan Palembang, selain berperan sebagai bandar dagang yang berada di DAS Musi juga berperan sebagai transit barang-barang ekspor yang akan dikirim ke pelabuhan besar di nusantara. Meskipun terdapat kota bandar, namun kota bandar yang berfungsi melakukan ekspor dan impor komoditas yang diperlukan kesultanan, pada umumnya adalah kota bandar besar, terutama yang juga berfungsi sebagai Ibukota pusat pemerintahan dan terletak di pesisir, misalnya Banten, Jayakarta, Cirebon, Jepara, Demak, Ternate, Tidore, Goa-Tallo, Banjarmasin, Malaka, Samudera Pasai, dan Banda Aceh. Kesultanan Jambi dan Palembang, kota bandarnya masing-masing berada di Jambi, di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari, dan di Palembang di DAS Musi.<sup>57</sup> Komoditas ekspor yang dihasilkan di negeri lain di Sumatera pesisir timur, seperti Aru, Rokan, Kampar, Indragiri, Siak, Jambi, hingga Palembang, adalah terutama hasil-hasil hutan seperti lada, kapur barus, kayu gaharu, madu, lilin, pinang, emas sebagai

---

<sup>56</sup> Farida. (2009, Juni). Perekonomian Kesultanan Palembang. Lontar. [Online]. Volume 6 Nomor 1 halaman 12-20. Tersedia: [https://repository.unsri.ac.id/26133/2/Daftar\\_Isi\\_dan\\_isi\\_Lontar\\_Edisi\\_Januari\\_Juni\\_2009.pdf](https://repository.unsri.ac.id/26133/2/Daftar_Isi_dan_isi_Lontar_Edisi_Januari_Juni_2009.pdf). Diakses 9 Maret 2021 pukul 09.30 wib.

<sup>57</sup> Uka Tjandrasmita, "Arkeologi Islam Nusantara," (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2009), hlm.45.

basil penambangan, dan lain-lain yang diekspor dan diperdagangkan di Malaka (Cortesao, 1944: 145-158). Sebaliknya, negeri-negeri tersebut membeli komoditas dari negeri asing seperti jenis-jenis kain dari India, porselen dan sutera dari Tiongkok, wangi-wangian dari Timur-Tengah, dan dari pedagang asing di Malaka.<sup>58</sup> Kegunaan suatu barang tergantung nilai pakainya dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Nilai tukar dinyatakan dengan nilai kuantitatif dari nilai pakai jenis yang satu dengan yang lainnya. Jadi Barang dagangan memiliki nilai pakai juga nilai tukar yang merupakan dua unsur barang dagangan, yang tidak bisa dipisahkan satu dan lainnya. Dimana Barter barang serin dilakukan di daerah sekitar pelabuhan dan kota sebagai kegiatan ekonomi masyarakat.<sup>59</sup> Lalu lintas perdagangan di Palembang dikenal sangat ramai biasanya para pedagang menggunakan jalur sungai sebagai sarana transportasi yang relatif cepat dan dinilai sangat aman untuk pulang pergi dari Palembang ke Bangka atau dari Palembang menuju Riau. Raja Haji sebagai penguasa Riau mengambil alih dan menjadikan Riau sebagai pusat perdagangan pada waktu itu, karena banyak berdatangan para pedagang baik dari Nusantara, Inggris juga Cina.

---

<sup>58</sup> Uka Tjandrasmita, "Arkeologi Islam Nusantara," (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2009), hlm.75.

<sup>59</sup> Supriyanto, "Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864," (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm 13.

